

**TELAAH PERANGKAT DAN MAKNA ISTIFHAM DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF MORALITAS DAN TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER**

Laili Maya Ramadani

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

lailimayaramadani@gmail.com

Muhamad Ishaac

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

ishaacmuhammad21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menelaah makna istifham dalam al-Qur'an, dengan menyoroti perangkat linguistik yang digunakan dalam membangun dan menyampaikan makna pertanyaan dalam konteks wacana Islam kontemporer. Istifham dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajukan pertanyaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menegaskan keyakinan, menggugah kesadaran moral, serta mengarahkan pembaca pada perenungan teologis yang mendalam. Melalui pendekatan analisis linguistik dan tafsir, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk istifham serta menelaah dan mengeksplorasi fungsi dan pengaruhnya dalam dinamika pemaknaan teks al-Qur'an. Studi ini menemukan bahwa perangkat istifham memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik perhatian pembaca terhadap aspek-aspek teologis, moralitas, dan etika yang dibahas dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi perangkat istifham dalam konteks wacana Islam kontemporer, terutama dalam menjawab tantangan modern seperti pluralisme, keadilan sosial, dan pendidikan Islam di era digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa istifham dalam al-Qur'an dapat berfungsi sebagai kerangka kerja kritis yang membantu pembaca dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir al-Qur'an serta memperkaya wacana teologi Islam dengan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual.
Kata kunci: kurikulum, pendidikan, Islam

Abstract

This study aims to explore and examine the meaning of istifham in the Qur'an, by highlighting the linguistic devices used in constructing and conveying the meaning of questions in the context of contemporary Islamic discourse. Istifham in the Qur'an not only functions as a tool for asking questions, but also has an important role in affirming beliefs, arousing moral awareness, and directing readers to deep theological contemplation. Through a linguistic analysis and interpretation approach, this study identifies various forms of istifham and examines and explores their functions and influences in the dynamics of the meaning of the text of the Qur'an. This study finds that the istifham device has its own appeal in drawing readers' attention to the theological, moral, and ethical aspects discussed in the Qur'an. In addition, this study also highlights the relevance of the istifham device in the context of contemporary Islamic discourse, especially in responding to modern challenges such as pluralism, social justice, and Islamic education in the digital era. The findings of this study indicate that istifham in the Qur'an can function as a critical framework that helps readers understand and appreciate Islamic values that are relevant to the challenges of the modern era. Thus, this study contributes to the development of the study of the interpretation of the Qur'an and enriches the discourse of Islamic theology with a more dynamic and contextual approach.
Keywords: curriculum, education, Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi akhir zaman melalui perantara Malaikat Jibril. Secara harfiah "Al-Qur'an" berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an al-Karim berarti bacaan yang Maha Sempurna dan Maha Mulia.¹ Kemaha Muliaan dan Maha Sempurnaan "bacaan" ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang mau menggunakan sedikit pikirannya.

"*Kalamullah*" merupakan nama lain dari al-Qur'an, yang mana sejatinya ketika "kalam" sudah dilakukan maka terjadilah sebuah interaksi.² Dr. Yusuf Qardhawi memberikan mendefinisikan al-Qur'an dengan definisi yang singkat nan komprehensif, yaitu: "Al-Qur'an merupakan media interaksi antara Tuhan dan hamba-Nya".³ Alat yang digunakan dalam media interaksi ini adalah Bahasa Arab, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dalam diksi interaksinya, al-Qur'an menggunakan beragam kalimat, salah satunya adalah *istifham*. *Istifham* atau bentuk pertanyaan dalam Al-Qur'an adalah salah satu perangkat linguistik yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan makna ayat-ayat suci.⁴ Dalam tradisi tafsir, *istifham* tidak hanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu secara literal, tetapi juga sering kali digunakan untuk menggugah pemikiran, memberikan pelajaran moral, atau bahkan menegaskan keyakinan tertentu. Penggunaan *istifham* dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman gaya bahasa dan kekayaan makna yang terkandung dalam kitab suci ini.⁵

Kajian mengenai *istifham* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para ulama klasik maupun modern. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Al-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kashshaf dan Al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi dan tujuan dari perangkat *istifham*. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak fokus pada tafsir tekstual dengan pendekatan linguistik yang cenderung tradisional.⁶

¹ Abd Al-Qahir Aljurjani, *Dalail Al-I'jaz* (Kairo: Isa Al-Halbi, t.t.).

² Fuad Ni'mah, *Mulakhkhash Qawâid al-Lughah al-Arabiyah* (Kairo: Al-Maktabah Al-Mujalladal-Iraq, t.t.).

³ M. Quraish Syihab, *Lentera Hati* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997).

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi Asy-Syafi'i, *Itqan Fi Ulum Al-qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr), diakses 30 Agustus 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4888>.

⁵ Jalal Al-Din Al-Qazawayni, *Al-Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kuthub Al-'Ilmiyah, t.t.).

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1: Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=31046>.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul kebutuhan untuk merekonstruksi pemahaman kita tentang perangkat *istifham* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu kontemporer.⁷ Pendekatan ini tidak hanya melibatkan analisis linguistik semata, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana perangkat *istifham* tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk dinamika interpretatif dalam wacana modern.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan analisis linguistik dengan kajian teologi kontemporer, untuk memahami bagaimana perangkat *istifham* dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat untuk mengarahkan perhatian pembaca terhadap isu-isu teologis dan moral yang relevan di era modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan perspektif tradisional dan modern, serta pada fokusnya yang menyoroti peran *istifham* dalam membentuk dinamika tafsir yang lebih inklusif dan dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan teologi dalam tradisi Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang bagi dialog antara tradisi dan modernitas dalam konteks interpretasi teks-teks suci, yang sangat relevan dengan tantangan dan peluang di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode analisis teks untuk mengkaji dan merekonstruksi makna *istifham* dalam Al-Qur'an. Sumber data utama penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, yang dianalisis untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *istifham*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai tafsir klasik dan kontemporer sebagai sumber data sekunder. Tafsir-tafsir ini, seperti Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari dan Mafatih al-Ghayb karya Al-Razi, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana para ulama terdahulu dan modern menafsirkan perangkat *istifham* dalam Al-Qur'an.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, di mana peneliti menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk-bentuk *istifham*, serta mengkaji tafsir-tafsir terkait. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji studi-studi sebelumnya yang berfokus pada analisis *istifham* dalam Al-Qur'an untuk memperkaya perspektif dan pemahaman tentang topik ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat yang mengandung *istifham* berdasarkan bentuk, fungsi, dan konteks teologis serta moralnya.

⁷ Muhammad Addien Nastiar, "Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafasir)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (10 Juni 2023), <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16320>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Istifham*

Istifham merupakan istilah dalam bahasa Arab yang secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari kata *istafhama* yang berarti istaudhaha. Kata *istifham* dibentuk dari akar kata *fahima* mendapat tambahan alif, sin dan ta di awal kata yang salah satu fungsinya adalah untuk meminta. Dengan demikian *istifham* berarti permintaan penjelasan, permintaan keterangan, kata tanya, atau menuntut keterangan (*thalab al-fahmi*). Sedangkan pengertian *istifham* secara terminologi, *istifham* berarti harapan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu perangkat dari beberapa perangkat *istifham*.⁸

Dalam ilmu Nahwu *istifham* merupakan uslub yang berisikan permintaan akan informasi yang tepat dari suatu hal yang tidak diketahui. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *istifham* adalah bentuk kalimat yang berfungsi untuk meminta keterangan akan informasi yang jelas dan tepat tentang suatu hal yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu perangkat *istifham*.

Klasifikasi *Istifham*

Dalam kajian bahasa Arab, *Istifham* diklasifikasikan menjadi dua pola, yang pertama *istifham haqiqi* dan yang kedua adalah *istifham majazi*. *Istifham haqiqi* bermakna pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang memang benar-benar belum diketahui sebelumnya. Adapun *istifham majazi* adalah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui.⁹ Dalam kondisi ini, fungsi yang dimiliki oleh kalimat *istifham* tersebut tidak lagi orisinal sebagai pertanyaan yang mengharapkan jawaban, namun beralih kepada fungsi-fungsi lainnya semisal larangan, perintah, pengingkaran, doa, harapan, sangkalan, serta tujuan lainnya.

Adawatu al-Istifham (Perangkat *Istifham*)

Al-Istifham berdasarkan kata tanyanya dikategorikan menjadi 2 yaitu; Pertama, *harf al-istifham* (partikel tanya) yang terdiri dari hamzah dan hal (apakah). Kedua, *ism al-istifhâm* (pronomina tanya) yang terdiri dari *man* (siapa), *ma* (apa), *mata* (kapan), *ayyana* (bilamana), *aina* (dimana), *anna* (dari mana), *kaifa* (bagaimana), *kam* (berapa), *ayyu* (siapa atau apa).¹⁰

⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, trans. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

⁹ In'am Fawwal, *Al Mu'jam Al Mufashal Fi Ulum Al Balaghah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992).

¹⁰ Ni'matul Lisana, Hasan Busri, dan Retno Purnama Irawati, "Kata Tanya (Istifhâm) Dalam Al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (13 Juli 2021), <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.

a. *Hamzah* (أ)

Hamzah adalah ibu dari perangkat *istifham* yang memiliki beberapa fungsi, yaitu *Tashawwur* atau pemahaman atas sesuatu.¹¹ Dalam hal ini, jawaban yang dihasilkan akan berupa perbandingan 2 kata dan datang setelah lafaz am (أم) yang berarti atau. Contoh: أم محمد فاز أم خالد؟
Tashdiq atau kebenaran terhadap hal yang ditanyakan mengenai perbuatan atau sifat seseorang, dan jawabannya dapat berupa *na'am* (iya) atau *la* (tidak). Contoh: أقرأت كتاب البلاغة؟

b. *Hal* (هل)

Hal memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai Tashdiq saja, yang tujuannya untuk memastikan terjadi atau tidaknya sesuatu. Maka jawabannya akan berupa *na'am* (iya). Contoh: هل حفظت القصيدة؟ atau bisa pula bermakna atau berfungsi sebagai tidak boleh bertanya dengan penjabaran dari sesuatu, karena akan menimbulkan kebingungan, contoh: هل حفظت الشعر أو الشعر؟.
Kedua berfungsi sebagai *Itsbat* saja, yang tujuannya untuk membuktikan atau memverifikasi sesuatu. Maka tidak boleh bertanya seperti ini: هل لم تحضر الجواب؟

c. *Man* (من)

Kata ini lebih dari 80 kali disebutkan dalam al-Qur'an dan berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang berakal. Kebanyakan kata ini untuk pembuktian kezholiman orang-orang kafir dengan cara kecondongan pemahaman kepada sesuatu yang nafi. Contoh:

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ مِنَ اللَّهِ (التوبة: 111)

d. *Ma* (ما)

Kata tanya ini berfungsi menanyakan sesuatu yang tidak berakal, juga menanyakan tentang kebenaran atau sifatnya sesuatu, baik itu sesuatu yang berakal maupun tidak berakal. Contoh:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلَيْنَا ۗ (المطففين: 19)

¹¹ Muhammad Adriani Yulizar, "Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 02 (9 Desember 2021), <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4084>.

e. *Mata* (منى)

Kata ini terdapat sebanyak 9 kali dalam al-Qur'an dan umumnya berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu. Contoh:

مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۖ (البقرة: 214)

f. *Ayyana* (أَيَّانَ)

Kata ini terdapat sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an dan berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu di masa depan dalam keadaan yang hebat dan agung. Contoh:

يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ۗ (الذاريات: ١٢)

g. *Ayna* (أَيْنَ)

Kata ini terdapat sebanyak 10 dalam pada al-Qur'an dan berfungsi untuk menanyakan tepat suatu kejadian. Contoh:

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ۗ (القيامة: ١٠)

h. *Anna* (أَنَّى)

Kata ini terkadang menjadi makna dari "*kaifa*" (bagaimana), contoh:

قَالَ رَبِّ أَلَيْسَ لِي عُلْمٌ..... (مریم: ٨)

Dan terkadang menjadi makna "*min aina*" (dari mana), contoh:

قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا ۖ (آل عمران: ٣٧)

i. *Kaifa* (كَيْفَ)

Kata ini terdapat lebih dari 80 kali dalam al-Qur'an dan berfungsi untuk menerangkan keadaan. Contoh:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (مریم: ٢٩)

j. *Kam* (كم)

Kata ini berfungsi untuk mengetahui suatu jumlah. Contoh:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ (الكهف: 19)

k. *Ayyu* (أي)

Kata ini berfungsi untuk menentukan pilihan di antara dua hal, dan dapat digunakan untuk sesuatu yang berakal, contoh: *أي صديق زارك*? dan dapat digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, contoh: *أي كتاب قرأت*? dan dapat digunakan untuk menanyakan tempat, contoh: *أي جهة*? dan dapat digunakan untuk menanyakan waktu, contoh: *أي ساعة سافرت*?. Contoh dalam al-Qur'an:

أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ (الانفطار: ٨)

Fungsi Istifham dalam al-Qur'an

Fungsi *istifham* yang akan dibahas dalam makalah ini adalah dari klasifikasi *majazi* yang sering digunakan dalam al-Qur'an, antara lain:¹²

a. *Taqrir* (Menetapkan)

Dalam hal ini pola kalimat *istifham* tidak memerlukan terhadap jawaban, sebab tujuannya adalah menetapkan suatu gagasan, bukan pertanyaan. Pola yang sering digunakan hamzah yang kemudian diikuti oleh *fi'il nafi*. Contoh: (الفيل: ٢) *"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?"* Contoh tersebut, menggunakan hamzah kemudian diikuti *kalam nafi*, namun sebaliknya menetapkan dan memberikan pembenaran terhadap kalimat yang ada setelah huruf nafi tersebut.

b. *Ikhbar* (Menginformasikan)

Ikhbar berfungsi menerangkan informasi tentang sesuatu. Pola *istifham* ini bertujuan untuk menguatkan informasi atau kabar yang disampaikan dalam suatu kalimat. Kalimat *istifham* yang menjadi fungsi kedua ini biasanya menggunakan huruf "hamzah" atau "hal"

¹² Harun Al Rasyid, Muhammad Helmi Ridho, dan Nurul Hartini, "Analisis Istifham Dalam Qs. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (30 Juni 2024), <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>.

sebagai polanya, seperti ayat: *هل أتاك حديثُ العَاشِيَةِ ١* “*Sudah datangkah kepadamu (tentang) hari pembalasan?*”

Dalam keterangan bukunya, Quraish Syihab ingin menggambarkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diawal surah. Allah SWT berupa penegasan, dengan menegaskan kepada manusia dulu mereka tidak dapat disebut sebagai makhluk, setelah ruh ditiupkan sehingga tumbuh menjadi sesuatu. Dan redaksi ini juga sebagai tentang apa yang diberitakan sesudah pertanyaan ini.

c. *Al-Taswiyah (Menyamakan)*

Pola *istifham* ini bertujuan menyamakan dan menunjukkan kalimat dan sesudah huruf *istifham* memiliki kedudukan yang sama. Perangkat yang digunakan “hamzah” dan “hal”. Contoh dari pola ini adalah: *إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ*. Dalam ayat ini, pola *istifham* menggunakan “hamzah” berfungsi untuk menyamakan watak dan kondisi orang kafir, baik itu ketika diberi peringatan atau tidak diberi peringatan. Penyamaan (*taswiyyah*) dalam suatu kalimat dengan menggunakan uslub *istifham* memang akan lebih memunculkan estetika kebahasaan kalimat tersebut, dibanding jika penyamaan tersebut diungkapkan dengan menggunakan pola kalimat biasa.

d. *Al-Irsyad (Petunjuk) dan al-Tadzkir (Peringat)*

Kedua uslub *istifham* dalam pola ini bertujuan sebagai petunjuk dan peringatan, sebagaimana dalam surat al-Ghasiyah ayat 18-21, berbunyi:

وَالِى السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ١٨ وَالى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ١٩ وَالى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ٢٠ فَذَكِّرْ
إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ٢١

“*Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*”

Istifham dalam hal ini difungsikan sebagai evaluasi diri sendiri. Sebagaimana ayat diatas menggambarkan situasi di hari pembalasan akan tergambar bagi orang-orang hina, kafir, musyrik yang terancam api neraka karena manusia selama di alam dunia tidak memanfaatkan alam semesta dengan baik. *Istifham* ini, dalam al-Qur'an digunakan untuk evaluasi diri sendiri, sebagai bahan intropeksi diri untuk tidak melakukan hal yang sama di lain waktu. Sekaligus untuk memperbaiki berbagai kesalahan masa tempo dalam koridor positif.

e. *Istifham (Pemberian Pemahaman)*

Istifham berfungsi untuk memberikan pemahaman yang memiliki korelasi dengan ayat sesudahnya, seperti halnya dalam surat al-Qadr ayat 2 – 3, yakni: وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ “Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.”

Dari pernyataan kalimat *istifham* yang digunakan bertujuan seberapa besar pengetahuan manusia tentang “*Lailatur Qodr*” di bulan puasa. Apakah mereka mengetahui hakikat keistimewaan keindahan malam tersebut.

f. *Tashwiq (Memotivasi)*

Istifham disini bertujuan untuk menggiring perasaan manusia kepada gagasan yang dimunculkan dalam kalimat *istifham* tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (الصف: ١٠)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”

Dalam surat ini menerangkan, kepada seluruh manusia terutama orang-orang yang beriman, dimana mereka akan diperlihatkan bentuk-bentuk amalan yang dapat menolong mereka dari siksaan di hari kebangkitan (yaumul hisab) nanti, sebagai bentuk motivasi mereka untuk membenahi diri selama mereka masih di alam dunia maya.

g. *Al-Amr (Perintah)*

Penggunaan kalimat perintah di sini memiliki pola sendiri yang menggunakan struktur *istifham* didahului dengan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu lebih detail, kemudian dikuatkan dengan pola *amr*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١ وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢٢ (النور: 21-22)

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum

kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa Dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

h. *Nafi' (Meniadakan)*

Fungsi *istifham* ini banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an, sebagaimana surat Ar-Rahman ayat 60, berbunyi: *هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ٦٠* "Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)". Ayat ini menjelaskan tentang rasa kasih-sayang Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk apapun, dan apabila manusia mengingkari kenikmatan yang telah diberikan kepadanya, maka tidak ada pula balasan yang baik kepadanya.

i. *Tamanna (Pengharapan)*

Istifham banyak sekali dipakai dalam al-Qur'an ataupun percakapan Bahasa Arab, sebagaimana dalam surat al-A'raf ayat 53, berbunyi:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ ۚ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ
فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا

"*Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran Al-Qur'an). Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami ..."*

Maksudnya orang-orang yang tidak beramal sebagaimana yang digariskan oleh al-Qur'an. pada dasarnya mereka berharap agar datang seorang penolong bagi mereka untuk mengembalikan mereka kedunia untuk memperbaiki kesalahan dan beramal baik. Namun, harapan mereka tersebut hanyalah harapan yang tidak mungkin terwujud.

j. *Nahi' (Larangan)*

Situasi ini *istifham* berfungsi untuk menegaskan tentang pelarangan terhadap sesuatu. Contoh al-Qur'an dalam kalimat ini adalah surat al-Infithar ayat: 6, bunyi: يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ
“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia”. Dalam ayat ini menjelaskan kepada manusia, mengapa mereka durhaka kepada Allah SWT, sehingga ia telah melalaikan kewajibannya. Ayat ini menunjukkan larangan kepada manusia untuk menjauhi hal-hal yang duniawi yang membuat lalai dan terlena dalam kehidupan.

k. *Taubikh (Celaan)*

Pola *istifham* ini bertujuan untuk mencela sebagaimana surat al-Maidah: 116.

وَأَذَى قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ وَإِنْ كُنْتُ فُلْتُهُ ۖ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۖ تَعَلَّمْ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” Dia (Isa) menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.”

Kalimat *istifham* di sini berfungsi sebagai ejekan dan celaan kepada para Tuhan dimana Maryam dan Nabi Isa dijadikan Tuhan selain Allah, melainkan kalimat tersebut ditujukan kepada Nabi Isa.

l. *Ta'zhim (Mengagungkan)*

Istifham juga berfungsi untuk mengagung-agungkan sesuatu, seperti surat al-Baqarah: 255, berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۗ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka.”

Dalam ayat ini *istifham* tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, melainkan memaparkan Kursi yang ada pada ayat ini. dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

m. *Tahqir* (Menghina atau Merendahkan)

Model *istifham* disini bertujuan untuk menghina atau merendahkan derajat, sebagaimana tercantum dalam surat al-Furqan ayat 41:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

“Apabila melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka tidak menjadikan engkau selain sebagai ejekan (dengan mengatakan), “Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul?”

Kalimat *istifham* yang dilontarkan oleh kaum kafir dalam ayat ini berfungsi untuk menghina tentang kerasulan dan kenabian Muhammad SAW. Kalimat *istifham* di sini juga berfungsi sebagai penguatan tentang keingkaran mereka terhadap Muhammad sebagai Rasul yang diutus oleh Allah. (al-Suyuthi: 432)

n. *Ta'ajjub* (Mengagumi/Keheranan)

Contoh dari pola *istifham* berfungsi *ta'ajub* ini adalah kalimat yang tercantum dalam surat Shad ayat 5, berbunyi: “أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ” *“Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.”*

o. *Al-Istibtho* (Menganggap Lambat)

Pola *istifham* menunjukkan sifat keterlambatan atau mematahkan semangat. Contoh pola ini tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 214, berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسْتَهْمِبِينَ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۚ ٢١٤

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan)

sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapanakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

Pemaknaan *Istifham* Al-Qur'an dalam konteks Teologi dan Moralitas

Istifham atau bentuk pertanyaan dalam Al-Qur'an, memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran teologis dan moralitas Islam. Dalam konteks teologi, *istifham* digunakan sebagai perangkat untuk merangsang pemikiran kritis, mendorong introspeksi, dan mengarahkan umat Muslim untuk memahami makna mendalam dari konsep-konsep keimanan. Misalnya, ayat-ayat yang menggunakan bentuk pertanyaan retorik sering kali dimaksudkan untuk menegaskan keyakinan akan keberadaan Tuhan, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Dengan mengajukan pertanyaan, Al-Qur'an tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mengundang pembacanya untuk merenungkan dan memperkuat keimanan mereka.¹³

Dalam konteks moralitas, *istifham* berfungsi untuk menggugah kesadaran moral dan etika pembaca. Al-Qur'an sering kali menggunakan pertanyaan untuk mengeksplorasi isu-isu moral, seperti keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Pertanyaan-pertanyaan ini menantang pembaca untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Misalnya, ketika Al-Qur'an menanyakan, "Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman: 13), pertanyaan ini mengajak manusia untuk menghargai nikmat yang telah diberikan Allah dan bersikap syukur sebagai bentuk kesadaran moral.

Peran *istifham* dalam teologi dan moralitas ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai alat yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional. Melalui *istifham*, Al-Qur'an mengarahkan pembacanya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang harus dijunjung, dan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia.¹⁴

Relevansi Pemaknaan *Istifham* dalam Wacana Islam Kontemporer

Dalam konteks wacana Islam kontemporer, relevansi *istifham* tetap sangat signifikan. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Al-Qur'an menjadi semakin penting untuk dijawab. *Istifham* dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan bagi umat Muslim dalam memahami teks al-Qur'an secara lebih kritis, tetapi juga berperan dalam menghadapi isu-isu modern seperti

¹³ Fadhilah Umami, Rajab Al Fathin Nasution, dan Harun Alrasyid, "T'jaz Al-Bayani Dalam Uslub Al-Qur'an: Hamzah Istifham Dalam Al-Qur'an," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 6 (22 Juni 2024).

¹⁴ Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubu Al-Istifham Fii Al-Quran Al-Karim* (Dimasyqa: Mathba'ah Asy-Syam, 1999).

pluralisme, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan dilihat dari jawaban-jawaban dalam al-Qur'an.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, kemampuan untuk bertanya dan mencari jawaban yang bermakna sangat penting bagi umat Islam.¹⁵ *Istifham* dapat dilihat sebagai metode untuk mengeksplorasi isu-isu ini dari perspektif qurani, yang menuntut pemahaman yang lebih dalam dan respons yang relevan terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, *istifham* dalam Al-Qur'an menyediakan kerangka kerja bagi umat Muslim untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan kritis dengan dunia di sekitar mereka, tanpa kehilangan pijakan teologis dan moral mereka.

Selain itu, *istifham* juga relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dalam upaya mengembangkan pemikiran kritis dan nalar logis, pendidik Islam dapat menggunakan *istifham* sebagai alat pedagogis untuk mengajak siswa berpikir lebih dalam tentang ajaran agama mereka. Dengan mendorong siswa untuk bertanya dan mencari jawaban, *istifham* dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang Islam dan menghubungkannya dengan realitas modern.¹⁶

Perangkat *istifham* dalam Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks Islam kontemporer, terutama dalam mendukung dialog yang lebih kritis dan reflektif di kalangan umat Muslim. Dalam era di mana tantangan modernitas dan globalisasi semakin kompleks, *istifham* menawarkan sebuah pendekatan yang unik untuk menavigasi pertanyaan-pertanyaan teologis, moral, dan sosial yang dihadapi umat Muslim saat ini. Sebagai alat retorika, *istifham* berfungsi untuk merangsang pemikiran kritis dan introspeksi, mendorong individu untuk tidak menerima ajaran secara pasif, tetapi untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mencari makna yang lebih dalam dari ajaran Islam. Dalam wacana Islam kontemporer, di mana interpretasi dan pemahaman ajaran agama seringkali perlu disesuaikan dengan konteks zaman, *istifham* dapat berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang tetap relevan tanpa kehilangan esensi aslinya.¹⁷

Lebih jauh lagi, penggunaan *istifham* dalam dakwah dan pendidikan Islam dapat membantu membangun kesadaran kritis di kalangan generasi muda Muslim, yang dihadapkan pada berbagai pandangan dunia yang sering kali kontradiktif. *Istifham* dapat berfungsi untuk membuka ruang diskusi yang lebih terbuka dan inklusif, di mana berbagai perspektif dapat dipertimbangkan dan

¹⁵ Sriwahyuningsih R. Saleh, Chaterina Puteri Doni, dan Nurul Aini Pakaya, "Semiotika Al-Qur'an: Pembacaan Heuristic Dan Heurmenetic Michael Riffaterre Dalam Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2 Oktober 2023), <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.497-509.2023>.

¹⁶ Amin Ali dan Mustofa Al Jeremy, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1951).

¹⁷ Saida Gani, "Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif (al-Istifhām) Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, no. 1 (28 Juli 2024), <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.348-359.2024>.

diuji secara kritis. Dengan demikian, *istifham* tidak hanya memperkaya pemahaman individu tentang ajaran Islam, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berdialog dengan dunia luar, menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks politik dan sosial, *istifham* juga dapat digunakan untuk mengkritisi kebijakan atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengarahkan masyarakat menuju perilaku yang lebih adil dan beretika. Pengaruh *istifham* dalam konteks Islam kontemporer, oleh karena itu, tidak bisa diremehkan, karena ia menawarkan cara yang dinamis dan relevan untuk menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Pemaknaan *istifham* dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat untuk mengajukan pertanyaan, melainkan sebuah perangkat linguistik yang memiliki fungsi teologis dan moral yang mendalam. Dalam berbagai bentuknya, seperti pertanyaan retorik, *istifham* digunakan untuk menegaskan keyakinan, menggugah kesadaran, dan mendorong pembaca untuk merenungkan esensi ajaran Islam secara kritis. Penggunaan *istifham* dengan beragam variasinya mulai dari pertanyaan yang mengonfirmasi hingga yang mengandung unsur penolakan berperan penting dalam membangun narasi yang memandu pembaca untuk mengeksplorasi hubungan manusia dengan Tuhan serta tanggung jawab moral yang harus diemban. Selain itu, *istifham* berfungsi sebagai alat retorika yang memperkaya diskursus keagamaan, mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan asumsi-asumsi normatif dan memperdalam pemahaman teologis. Dengan demikian, *istifham* bukan hanya elemen gramatikal, melainkan juga instrumen teologis yang krusial dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an, serta relevansinya dalam menghubungkan teks suci dengan isu-isu dan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim saat ini.

SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam analisis dengan mengkaji *istifham* dalam berbagai terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain, guna melihat bagaimana penerjemahan mempengaruhi persepsi dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung *istifham*. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nuansa linguistik dari *istifham* dipertahankan atau hilang dalam proses penerjemahan. Penelitian juga dapat diperluas untuk mengeksplorasi hubungan antara *istifham* dengan perangkat linguistik lainnya dalam Al-Qur'an, seperti *amtsal* (perumpamaan) dan *tasybih* (perbandingan), guna memahami secara lebih komprehensif bagaimana berbagai perangkat tersebut bekerja secara sinergis untuk membangun pesan-pesan teologis dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jeremy, Amin Ali dan Mustofa. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1951.
- Aljurjani, Abd Al-Qahir. *Dalail Al-I'jaz*. Kairo: Isa Al-Halbi, t.t.
- Al-Qazawayni, Jalal Al-Din. *Al-Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah*. Beirut: Dar Al-Kuthub Al-'Ilmiyah, t.t.
- Asy-Syafi'i, Jalaluddin As-Suyuthi. *Itqan Fi Ulum Al-qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. Diakses 30 Agustus 2024. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4888>.
- Fawwal, In'am. *Al Mu'jam Al Mufashal Fi Ulum Al Balaghah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992.
- Gani, Saida. "Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif (al-Istifhām) Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, no. 1 (28 Juli 2024). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.348-359.2024>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1: Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=31046>.
- Lisana, Ni'matul, Hasan Busri, dan Retno Purnama Irawati. "Kata Tanya (Istifhām) Dalam Al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (13 Juli 2021). <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.
- Nastiar, Muhammad Addien. "Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafasir)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (10 Juni 2023). <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16320>.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhash Qawâid al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Mujalladal-Iraq, t.t.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rasyid, Harun Al, Muhammad Helmi Ridho, dan Nurul Hartini. "Analisis Istifham Dalam Qs. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (30 Juni 2024). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>.
- Saleh, Sriwahyuningsih R., Chaterina Puteri Doni, dan Nurul Aini Pakaya. "Semiotika Al-Qur'an: Pembacaan Heuristic Dan Heurmenetic Michael Riffaterre Dalam Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2 Oktober 2023). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.497-509.2023>.
- Syihab, M. Quraish. *Lentera Hati*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Umami, Fadhilah, Rajab Al Fathin Nasution, dan Harun Alrasyid. "I'jaz Al-Bayani Dalam Uslub Al-Qur'an: Hamzah Istifham Dalam Al-Qur'an." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 6 (22 Juni 2024).
- Yulizar, Muhammad Adriani. "Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 02 (9 Desember 2021). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4084>.
- Yusuf, Abdul Karim Mahmud. *Uslubu Al-Istifham Fii Al-Quran Al-Karim*. Dimasyqa: Mathba'ah Asy-Syam, 1999.